



## Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat

Yusrina Dwi Hariyanti  
Onny Fransinata Anggara  
Universitas Negeri Surabaya  
Pos-el: [yusrina.20021@mhs.unesa.ac.id](mailto:yusrina.20021@mhs.unesa.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1542

### Abstrak

Tradisi gawai merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat suku Dayak kepada Jubata sekaligus momentum untuk bertemunya suku Dayak dari berbagai daerah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi gawai sebagai pendorong kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat yang dikaji berdasarkan aspek kohesi menurut Forsyth yang terdiri dari kekuatan sosial, kesatuan, daya tarik, dan kerjasama. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi gawai dapat mendorong kohesi sosial melalui nilai-nilai yang terkandung sehingga muncul keinginan masyarakat untuk tetap bersatu di tengah keberagaman.

### Kata Kunci

Kohesi sosial, gawai Dayak, nilai

### Abstract

*The gawai tradition is an expression of the Dayak tribe's gratitude to Jubata as well as a momentum for Dayak tribes from various regions to meet. The aim of this research is to understand and describe the gawai tradition as a booster of social cohesion for the Dayak people in West Kalimantan which is studied based on the cohesion aspect according to Forsyth which consists of social strength, unity, attraction and cooperation. The research method uses a phenomenological approach and is analyzed using interpretative phenomenological analysis. The research results show that the Gawai tradition can encourage social cohesion through contained values so that the community's desire emerges to unity amidst diversity.*

### Keywords

*Social cohesion, gawai Dayak, value*

### Pendahuluan

Bhinneka tunggal ika merupakan gambaran keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Makna berbeda-beda tetapi tetap satu merupakan representasi Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki perbedaan mulai dari suku, etnis, adat istiadat, agama, dan keadaan geografis. Dalam satu provinsi saja, Indonesia sudah menunjukkan adanya kehidupan sosial yang majemuk, termasuk di Provinsi Kalimantan Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memicu munculnya konflik dan perpecahan. Terlebih menurut Human Right Watch (dalam Arkanudin, 2006) Kalimantan Barat dianggap sebagai daerah rawan konflik dan menjadi salah satu penyumbang tingginya angka konflik sosial budaya di Indonesia karena keanekaragaman penduduknya (Komariah dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran untuk saling menghormati perbedaan sosial dalam tatanan kehidupan multikultural (Sitorus, 2022).

Multikultural dalam hal ini dijelaskan oleh Grant (2018) sebagai aktivitas sosial yang memiliki keberagaman identitas. Masing-masing suku di Kalimantan Barat memiliki identitas dan ciri khas sebagai bentuk warisan budaya, salah satunya tradisi gawai yang dilaksanakan oleh suku Dayak. Dayak merupakan suku yang terbagi menjadi enam suku besar dan 405 sub-suku kecil (Darmadi, 2016). Dengan banyaknya sub-suku kecil tersebut diperlukan wadah yang dapat menjadi sarana pemersatu bagi suku Dayak demi terciptanya kerukunan dan kebersamaan. Sehingga, melalui tradisi gawai Dayak menjadi salah satu momentum untuk bertemunya berbagai sub-suku Dayak menjadi satu.

Gawai merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak tiap tahun dan biasanya dilaksanakan antara bulan April, Mei, dan Juni. Pelaksanaan tradisi gawai digunakan sebagai perwujudan syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah menciptakan dan memelihara segala hal yang ada di alam (Syafrita & Murdiono, 2020). Gawai bagi suku Dayak tidak hanya sebatas tradisi perayaan semata, melainkan terdapat nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai acuan norma kehidupan. Melalui pelaksanaan gawai dapat menjadi sarana untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan baik sesama masyarakat Dayak maupun dengan suku lain. Harapannya dengan adanya kebersamaan yang muncul melalui tradisi Gawai dapat menjadi pendorong peningkatan kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak.

Menurut Mcshane dan Glinow (Qomaria dkk., 2015) kohesivitas adalah kekuatan daya tarik dalam suatu kelompok yang dapat memotivasi anggotanya untuk tetap bertahan dan tetap bersatu sehingga hal ini dapat menjadi salah satu pendukung keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Forsyth (2010) menyebutkan bahwa kohesivitas terdiri dari empat aspek yang mempengaruhi di antaranya; kekuatan sosial, kesatuan kelompok, daya tarik, dan kerjasama. Kekuatan sosial (*social force*) ini berupa dorongan yang membuat individu untuk tetap bertahan dalam kelompok yang dapat berupa makna dan nilai budaya yang menjadi acuan norma dalam berperilaku. Kesatuan kelompok (*group unity*) merupakan perasaan individu untuk saling memiliki satu sama lain dalam kelompok. Individu memaknai kelompok sebagai keluarga dan identik dengan interaksi sosial, kebersamaan, toleransi, dan perpaduan keberagaman. Sedangkan daya tarik (*attraction*) diartikan sebagai ketertarikan individu terhadap kelompok. Begitu pun pada kerjasama kelompok (*teamwork*) yang merupakan kemauan dan upaya individu untuk dapat bekerja sama guna mewujudkan tujuan kelompok. Pada aspek ini berkaitan dengan gotong-royong, solidaritas, dan tolong-menolong.

Penelitian mengenai tradisi gawai Dayak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Syafrita dan Murdiono (2020) yang mengkaji tentang nilai-nilai solidaritas suku Dayak yang terdapat pada tradisi gawai. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya gotong-royong dan tolong-menolong yang dapat menciptakan nilai-nilai sosial sehingga memperkuat solidaritas pada suku Dayak. Begitu pun pada penelitian yang dilaksanakan oleh Rengat dkk., (2022) yang memfokuskan kajiannya pada kearifan lokal gawai sebagai pembentuk nilai solidaritas pada suku Dayak di Kalimantan Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya melalui pelestarian tradisi gawai sebagai warisan budaya dapat digunakan untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya, di dalam prosesnya melibatkan adanya kerjasama dan gotong-royong yang dapat mempererat silaturahmi dan solidaritas pada suku Dayak.



Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya solidaritas pada masyarakat suku Dayak dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan tradisi gawai. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji peran tradisi gawai dalam meningkatkan kohesi sosial yang dapat menyatukan beragamnya sub-suku Dayak. Penelitian sebelumnya yang mengkaji budaya gawai untuk meningkatkan solidaritas dapat dijadikan landasan dasar terbentuknya kohesi sosial pada penelitian ini. Hal tersebut mengacu pada pendapat Forest dkk. (dalam Buti & Neonbasu, 2022) yang menyebutkan bahwa solidaritas menjadi salah satu elemen dalam kohesi sosial. Emile Durkheim (dalam Azizah dkk., 2021) juga mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa terdapat salah satu jenis solidaritas yaitu solidaritas organik yang diartikan sebagai rasa saling kebergantungan dan rasa memiliki satu sama lain yang dapat mengantarkan pada terciptanya kohesi sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi gawai sebagai pendorong kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat yang dikaji berdasarkan aspek kohesi menurut Forsyth yang terdiri dari kekuatan sosial, kesatuan, daya tarik, dan kerjasama. Penelitian ini juga melengkapi nilai kearifan lokal pada penelitian sebelumnya dengan menambahkan kebaruan pada nilai religiusitas pada masyarakat suku Dayak. Apabila pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian pustaka, maka penelitian ini menggabungkan kajian pustaka dengan pendekatan fenomenologis. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menggalakan budaya lokal sebagai sarana mempersatukan keberagaman, sehingga melalui tradisi gawai dapat dijadikan simplifikasi budaya pada suku lain dengan menangkap esensi budaya dan manfaatnya.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi atau suatu fenomena yang terjadi secara nyata yang dikaji baik berdasarkan persepsi, sikap, perilaku individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi oleh suatu fenomena (Herdiansyah, 2015). Menurut Tjahyadi, dkk. (2020) penelitian fenomenologi bertujuan untuk memperoleh kesadaran murni pada individu yang didasarkan pada pengalaman, gambaran kehidupan, dan pembebasan diri terkait dengan fenomena yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada pengalaman yang dialami oleh informan terkait gawai Dayak, data faktual yang diperoleh tentang gawai Dayak, dan bagaimana informan memaknai pengalamannya. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara kepada 3 (tiga) informan yang memiliki pengalaman terkait tradisi gawai Dayak. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Adapun informan dari penelitian ini yaitu; HA (sekretaris Desa Jesape), KV (Dara Gawai Dayak), dan ER (pemuda Dayak). Data dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis ini digunakan untuk mengungkap dan mengeksplorasi pengalaman partisipan terkait gawai Dayak (Willig, 2013).

Penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan, maupun kajian literatur lain untuk mendukung teori yang relevan dengan tradisi gawai Dayak sebagai pendorong kohesi sosial bagi masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Menurut Burns dan Grove (dalam Afiyanti, 2014) penggunaan literatur dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk melakukan komparasi dan menyatukan

hasil penelitian dari literatur terdahulu sehingga dapat ditemukan letak perbedaan dan persamaan dengan hasil temuan penelitian terbaru.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Tradisi Gawai Dayak di Kalimantan Barat

Gawai merupakan tradisi rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Dayak. Berdasarkan historisnya, tradisi adat ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi budaya turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada setiap generasi suku Dayak. Kegiatan ini diselenggarakan antara bulan April hingga Juni, umumnya diadakan di bulan Mei. Perbedaan tanggal pelaksanaan tersebut berdasarkan musim panen di setiap masing-masing daerah karena pada dasarnya tradisi gawai merupakan serangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur pasca-panen (Rengat dkk., 2022). Masyarakat Suku Dayak beranggapan bahwa keberlimpahan hasil panen bumi tidak terlepas dari peran serta leluhur yang telah memberikan berkat kepada tanah dan hutan sehingga dapat difungsikan untuk berladang atau *kuma* dalam istilah Dayak (Petrianus & Mastiah, 2020).

Upacara adat gawai Dayak diawali dengan prosesi *ngampar bide* yang merupakan kegiatan menggelar tikar. Tujuan dari pelaksanaan ini supaya selama pelaksanaan berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan tidak terdapat kendala. *Ngampar bide* dapat diartikan sebagai prosesi memohon izin kepada roh leluhur atau Jubata sebelum pelaksanaan gawai (Syafrita & Murdiono, 2020). Prosesi upacara ini dipimpin oleh ketua adat suku Dayak untuk membacakan mantra agar terhindar dari roh halus. Dalam istilah Dayak, pembaca mantra disebut sebagai *pamamang*. Beragam prosesi gawai hampir keseluruhan diadakan di rumah adat Betang karena memiliki makna filosofis tersendiri bagi suku Dayak (Firmansyah dkk., 2023). Selain itu, ketika perayaan gawai berlangsung masyarakat Dayak dari berbagai daerah akan berkumpul menjadi satu di rumah adat Betang. *Ngampar bide* dalam hal ini melibatkan adanya musyawarah untuk menentukan pelaksanaan gawai dan persiapannya.

Peterianus dan Melawi (2020) menjelaskan tahapan persiapan yang dilakukan pada gawai Dayak. Tahap persiapan ini disebut dengan *umpan penetik* dimana segala keperluan ritual dipersiapkan oleh ketua adat dan dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat. Terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi seperti sesajen yang digunakan sebagai simbolis rasa syukur. Bahan-bahan dalam tahap *umpan petik* ini terdiri dari kepala ayam jantan, nasi pulut, kepala babi, kemenyan, beras kuning, daun pisang, telur ayam, dan berbagai sayuran hasil bumi. Tahap ini dijadikan sebagai pembukaan ritual.

Setelah tahapan persiapan terdapat prosesi *mantuk ase* yang dilakukan dengan menumbuk padi dan ketan. Di antara beberapa prosesi gawai Dayak, *mantuk ase* merupakan tahapan yang membutuhkan waktu paling lama. Namun, waktu bukan menjadi penghalang masyarakat Dayak untuk tetap bekerja sama dan gotong-royong dalam menumbuk padi. Dalam istilah Dayak menumbuk padi disebut dengan *batutuk* (Rengat dkk., 2022). Masih dalam tahap persiapan terdapat istilah *majenjang bun* yang merupakan tahap menyebarkan undangan kepada seluruh masyarakat suku Dayak untuk dapat menghadiri upacara adat gawai Dayak. Selanjutnya dilanjutkan dengan tahap *pandung* yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Dayak untuk memberikan mantra terhadap sesajen guna mendapatkan keberkahan dan kelancaran



untuk masyarakat suku Dayak. Setelah itu, terdapat prosesi *bumbulan* yang merupakan acara makan malam bersama yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut. *Bumbulan* digunakan sebagai malam renungan guna mengenang jasa leluhur terdahulu dan mengingat histori perjalanan gawai Dayak dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan selanjutnya pada gawai Dayak yaitu upacara *matik* yang digunakan sebagai pemberitahuan kepada Jubata terkait pelaksanaan syukur. Upacara ini disusul oleh upacara *bapipis mantak* yang merupakan pembacaan doa dan mantra dengan beberapa sesajen yang sudah disiapkan. Tujuan dari *bapipis mantak* yaitu untuk memanggil roh leluhur dan membangkitkan semangat masyarakat dalam mengolah lahan bumi. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *nyangahatn* yang merupakan prosesi pemotongan ayam yang digunakan untuk persembahan kepada *pantak* dan *penyungu*. Upacara *nyangahatn* juga merupakan prosesi penutup pada gawai Dayak. Dalam upacara ini merupakan ritual inti yang melibatkan permohonan pertobatan, pengakuan, dan pengampunan.

Jika pada penelitian sebelumnya berfokus pada prosesi ritualnya. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini menambahkan kebaruan dalam penyajian tradisi gawai Dayak yang lebih modern. Pelaksanaannya selama kurang lebih satu minggu membuat tradisi ini disebut sebagai pekan gawai Dayak. Selain pada prosesi ritual inti juga terdapat malam euforia gawai Dayak yang berupa malam hiburan dan kesenian. Malam euforia ini terdiri dari beragam kesenian dari suku Dayak seperti tarian, musik dan permainan sape', pemilihan bujang dara gawai, berbagai macam perlombaan, dan penampilan dari tokoh-tokoh Dayak. KV menjelaskan terkait perayaan gawai Dayak yang dilaksanakan di Pontianak.

“Selain kita menyajikan perlombaan-perlombaan yang memang unik dari gawai Dayak, kita juga menampilkan penampilan-penampilan dari artis-artis Dayak yang membawakan lagu-lagu Dayak, seperti itu. Ada perlombaannya dan juga ada pernik-perniknya, ada juga menampilkan... oh tidak lupa juga di gawai Dayak itu juga ada pemilihan bujang dan dara Gawai. *Nah* tugas bujang dan dara gawai itu adalah untuk melestarikan adat budaya dan juga memperkenalkan adat budaya di nasional dan internasional.” (KV, wawancara, 2023).

Pada pelaksanaan gawai Dayak juga diramaikan oleh sejenis pasar rakyat yang terdiri dari berbagai bazar dan UMKM setempat. Sehingga meskipun gawai Dayak merupakan tradisi leluhur terdahulu tetapi penyajiannya tetap mengikuti perkembangan zaman dengan dikemas menjadi lebih modern guna menarik minat masyarakat luas. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari ER.

“Jadi, mereka sama-sama gotong-royong mempersiapkan itu semua, mulai dari *stand-stand-nya*, *kan ada stand-stand gitu kan ya eee...* di rumah batangnya. Jadi mereka bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengisi *stand-stand tuh*, sama-sama membantu UMKM juga.” (ER, wawancara, 2023)

### Gambaran Kohesi Sosial pada Tradisi Gawai Dayak

Kohesi sosial pada penelitian ini mengacu pada pendapat Forsyth (2010) yang menyatakan terdapat empat aspek yang meliputi kesatuan kelompok (*group unity*), kerjasama (*teamwork*), daya tarik (*attraction*), dan kekuatan sosial (*social force*). Hasil penelitian ini memenuhi

keempat aspek tersebut. Pertama pada aspek kesatuan kelompok (*group unity*), dengan adanya gawai dinilai mampu menyatukan berbagai sub-suku Dayak yang beragama. Pasalnya setiap pelaksanaan gawai, seluruh masyarakat Dayak berkumpul menjadi satu untuk merayakan syukuran. Mereka berbondong-bondong turut serta dalam pelaksanaan gawai Dayak yang diadakan di rumah adat Betang. Seluruh kalangan masyarakat berpartisipasi dalam hal ini, mulai dari anak-anak, pemuda, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, pemerintah setempat, bahkan tidak jarang masyarakat dari suku lain juga turut serta meramaikan. Antusiasme ini menjadi ajang untuk dapat berinteraksi satu sama lain dan keberagaman yang ada dapat menjadi sarana untuk saling bertukar cerita, mempererat silaturahmi, dan kekeluargaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada ER selaku pemuda suku Dayak.

“... jadi *nambah* pengetahuan *juga*, kebersamaan *juga*, menambah relasi baru *juga* dengan *temen-temen* Dayak lainnya. *Nggak juga* harus suku Dayak *sih*, yang ikut gawai Dayak itu banyak suku, *nggak* semua Dayak *juga*, ada *juga* Melayu, ada *juga* Batak, *Tionghoa juga* ada. Jadi itu kita tidak menutup kemungkinan kita cuma membaaur dengan suku Dayak saja, karena di situ momentum *juga* untuk menyatukan berbagai macam suku budaya.” (ER, wawancara, 2023).

HA juga berpendapat bahwa melalui perayaan gawai dapat menjadi ajang untuk saling mengenal saudara-saudara dari sub-suku yang berbeda sehingga tercipta kekeluargaan yang erat.

“... gawai Dayak ini *kan* istilahnya pemersatu *juga*, terutama kita ini *kan* banyak warga yang terpisah *gitu* bah, terpisah rumpun dalam satu keluarga. Keluarga jauh menjadi dekat, oleh karena di situ nanti waktu pertemuan perkumpulan itu *kan* biasanya membahas misalnya dari mana, warga siapa. Terus akan diriwayatkan *gitu* bah, sehingga *lah* di dalam situ di dalam pertemuan itu nanti membentuk keluarga yang sangat erat yang awalnya *nggak* saling mengenal ...” (HA, wawancara, 2023).

Kedua pada aspek kerjasama (*teamwork*), tradisi gawai ini melibatkan unsur musyawarah, kerjasama, dan gotong-royong baik dari persiapan maupun pelaksanaan. Kerjasama dan gotong-royong dapat diketahui melalui prosesi *umpan petik* dan *mantuk ase*. Sedangkan musyawarah tergambar pada penentuan kesepakatan terkait tanggal pelaksanaan tradisi dan juga ditunjukkan pada prosesi *ngampar bide* yang di dalamnya melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk saling bertukar pikiran terkait tradisi. Hal tersebut selaras dengan pendapat KV.

“Nilai gotong-royong dan solidaritas. Solidnya orang Dayak itu ya tidak diragukan lagi. Dengan adanya gawai Dayak itu pastinya untuk mempersiapkan hal itu tidak mudah dan tidak instan, makanya di situ kita biasanya membuat suatu kepanitiaan yang memang di sana itu orang-orang Dayak yang menjadi panitia. Tapi orang-orang Dayak yang menjadi panitia mereka bekerja sama untuk mensukseskannya, misalnya gotong-royong untuk mensukseskan suatu perlombaan ...” (KV, wawancara, 2023)



ER menambahkan temuan pada aspek kerjasama (*teamwork*) yang berupa musyawarah untuk menemukan mufakat.

“Itu lebih ke mufakat musyawarah di desanya itu sendiri bagaimana GAwai Dayak itu ditetapkan, di tanggal berapa...” (ER, wawancara, 2023)

Ketiga pada aspek daya tarik (*attraction*), beragam kesenian unik yang dimiliki suku Dayak juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang membuat antusiasme masyarakat tinggi untuk mengikuti tradisi Gawai. Adapun kesenian yang seringkali ditampilkan dalam pelaksanaan tradisi di antaranya; bujang dara gawai Dayak, lagu-lagu daerah, tarian, dan berbagai pernak-pernik khas Dayak. Ciri khas pada pelaksanaan gawai Dayak ini yaitu pada pemilihan bujang dan dara gawai. Setiap daerah memiliki perwakilan yang diajukan untuk mengikuti pemilihan bujang dan dara Gawai. Mereka merupakan duta kebudayaan yang dimiliki khusus oleh suku Dayak. Melalui bujang dan dara gawai ini juga dapat meningkatkan rasa saling memiliki pada masyarakat karena pada malam puncaknya terdapat supporter dari masing-masing daerah untuk memberikan dukungan kepada perwakilan daerahnya. Rasa persatuan yang dilatarbelakangi oleh kesamaan daerah tersebut mampu menjadi salah satu pendorong pada peningkatan kohesi sosial dimana mereka dengan antusias bersatu untuk memberikan dukungan kepada bujang dan dara gawai. Hal tersebut ditunjukkan dengan pendapat dari ER.

“Hiburan malam *kayak* mereka nonton tari-tarian daerah adatnya, menonton lomba nyanyi, dan bahkan yang paling tertarik itu kalau di Sintang bujang dara gawainya tadi. *Nah* orang-orang itu *pengen gitu* nonton mereka *fashion show*, mereka menunjukkan bakat mereka, karena *kan* bujang dara gawai ini ada perwakilan dari banyak instansi-instansi kayak *gitu kan*. Jadi *kan* ada supporternya ibarat *kan* yang mendukung mereka di malam puncaknya *kayak gitu*.” (ER, wawancara, 2023)

Keempat pada aspek kekuatan sosial (*social force*), terdapat nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi yang diyakini memiliki makna bagi kehidupan. Sehingga hal ini menjadi salah satu pendukung dalam upaya peningkatan kekuatan sosial bagi masyarakat suku Dayak. Dengan demikian mereka menyadari pentingnya tradisi gawai untuk dilaksanakan di setiap tahun dan memperhatikan kelestarian budayanya karena melalui tradisi gawai dapat digunakan sebagai pendorong kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak. Aspek kekuatan sosial ini didukung oleh pendapat HA yang diperoleh melalui hasil wawancara.

“Ya penting, oleh karena itu *kan* kita tidak boleh menghilangkan *lah* istilahnya sejarah zaman dahulu” (HA, wawancara, 2023).

ER juga menambahkan bahwa pelaksanaan tradisi gawai ini menjadi salah satu identitas khusus yang menggambarkan suku Dayak.

“*Ehmm*, penting *sih* kalau menurut saya karena ini *udah* tradisi leluhur turun temurun kayak *gitu*. Leluhur kita dari dulu itu sudah melaksanakan gawai Dayak *kan*, kenapa kita di masa sekarang itu kita tidak melaksanakan *juga*. Jadi *kan* bukan suatu hal yang salah, bukan suatu hal yang tidak perlu dilakukan *gitu* karena ya masih banyak nilai positif *eee...* kenapa harus dilaksanakan *gitu*, sangat penting. Ya sebagai orang Dayak ya ini *loh* kita, ciri khas kita yang dikenal *gitu kan*.” (ER, wawancara, 2023).

## Pembahasan

### *Nilai-Nilai Budaya pada Tradisi Gawai Dayak*

Pelaksanaan tradisi gawai Dayak erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi modal sosial yang penting untuk membentuk keharmonisan dan kohesi bagi masyarakat suku Dayak. Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa dengan adanya modal sosial yang terbentuk melalui nilai dan norma dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan kerjasama dalam kelompok. Norma diartikan sebagai salah satu bentuk aturan tertulis maupun tidak tertulis yang dijadikan acuan dalam berperilaku bagi setiap individu (Herlan & Elyta, 2020). Tradisi gawai merupakan salah satu bentuk aturan adat tidak tertulis yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak. Melalui tradisi gawai ini dapat digunakan untuk mengenalkan terkait pemahaman luas tentang budaya Dayak, tradisi yang dijalankan, sejarah perjalanan tradisi di zaman dahulu hingga kini, nilai-nilai budaya, dan tata cara pelaksanaan.

Tradisi gawai Dayak identik dengan nilai kebersyukuran kepada Jubata (Tuhan) atas keberlimpahan hasil panen yang diperoleh dalam satu tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian Herlan dan Elyta (2020) di mana nilai kebersyukuran ini juga dapat menjadi pendorong semangat bagi petani dan masyarakat untuk tidak putus asa dalam bekerja. Perayaan adat gawai menjadi tradisi yang digunakan untuk menghormati leluhur, sehingga selain nilai kebersyukuran juga terdapat nilai religiusitas (Bahri, 2015). Hal itu ditunjukkan pada ritual yang dijalankan sebelum pelaksanaan dimana terdapat serangkaian doa yang digunakan untuk meminta izin kepada Jubata agar mendapatkan keberkahan dalam melaksanakan gawai dengan tenang, damai, dan tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Nilai religiusitas pada tradisi gawai ini diartikan sebagai pesta adat yang dilakukan oleh suku Dayak yang masih menganut kepercayaan Kaharingan. Kepercayaan ini merupakan agama lokal masyarakat suku Dayak sebelum agama Kristen, Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Indonesia. Kaharingan menjadi agama lokal bagi masyarakat suku Dayak dan masih tetap diyakini oleh sebagian masyarakat.

Rentang pelaksanaan gawai Dayak yang membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu membuat masyarakat harus dapat bekerjasama dan gotong-royong untuk saling bahu membahu baik dari persiapan maupun pelaksanaan. Dengan demikian dapat diperoleh manfaat positif dengan meningkatnya nilai kebersamaan dan gotong-royong (Syafrita & Murdiono, 2020). Tradisi ini juga sebagai momentum untuk dapat bertemunya suku Dayak dari berbagai daerah di Kalimantan Barat sehingga dapat memunculkan interaksi sosial dan mempertemukan keberagaman menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan juga dapat ditemukan dalam tradisi ini.

### *Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial*

Budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan sosial manusia, khususnya dalam pembentukan norma sosial yang dapat mengatur perilaku bermasyarakat. Budaya diyakini masyarakat atau kelompok memiliki makna-makna tertentu bagi kehidupan sehingga hal tersebut kerap menciptakan identitas sosial di setiap masing-masing daerah. Wujud dari identitas sosial ini dapat ditunjukkan dari rasa bangga yang dimiliki terhadap asal daerah maupun budayanya (Sarwono, 2020). Masyarakat Dayak menunjukkan rasa bangga terhadap tradisi Gawai yang menjadi identitas mereka sebagai suku Dayak. Keunikan pada tradisi gawai



menjadi warisan budaya yang akan terus dilestarikan oleh masyarakat Dayak sebagai identitas sosial.

Melalui identitas sosial ini dapat mempengaruhi perilaku sosial dan konsep diri pada individu, termasuk pada pembentukan kohesi dalam suatu kelompok. Kohesi sosial didefinisikan sebagai kemampuan kelompok untuk dapat menyatu yang di dalamnya ditunjukkan dengan adanya kerukunan dan kesetiaan (Azizah dkk., 2021). Kohesi ini menjadi bagian penting bagi suatu kelompok karena dengan adanya kohesi dapat menjadi alat pemersatu kelompok dan menciptakan suasana yang efektif. Selain itu, kohesi erat kaitannya dengan konformitas atau penyesuaian anggota terhadap norma sosial yang berlaku dalam kelompok sehingga dalam hal ini mendorong adanya komunikasi dan interaksi antar anggota (Maryam dkk., 2022). Kohesi sosial dapat tercipta melalui budaya kolektif yang dimiliki suatu daerah. Hal tersebut didukung oleh pendapat William McNeil (dalam Forsyth, 2010) yang menyatakan bahwa beberapa tradisi dan ritual seperti; nyanyian kolektif, doa, dan pawai dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kekuatan emosional yang memunculkan rasa saling memiliki satu sama lain, begitu pun pada tradisi gawai. Kohesi sosial pada tradisi gawai tercermin pada terpenuhinya aspek kohesi menurut Forsyth (2010) yang terdiri dari *group unity*, *teamwork*, *attraction*, dan *social force*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrita dan Murdiono (2020) tentang nilai solidaritas yang terbentuk melalui upacara adat gawai menjadi landasan dasar pada penelitian ini. Begitu pun pada penelitian yang dilakukan oleh Rengat dkk., (2022) tentang kearifan lokal pada gawai Dayak yang membentuk nilai-nilai solidaritas juga turut serta menjadi acuan penulis dalam melakukan pengkajian kohesi sosial pada gawai Dayak. Sehingga penelitian ini berkontribusi pada penemuan lanjutan dan pembaharuan di mana nilai-nilai solidaritas pada riset sebelumnya sudah tercakup dalam kohesi sosial yang terbentuk melalui tradisi gawai Dayak. Sehingga kelebihan pada penelitian ini yaitu pada jangkauan yang lebih luas terkait gawai Dayak yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai solidaritas semata, melainkan juga memperhatikan pada kekuatan sosial yang erat kaitannya dengan pemaknaan dan respon masyarakat terhadap budaya. Kesatuan kelompok yang ditunjukkan dengan interaksi sosial dalam keberagaman, antusiasme, dukungan, dan rasa saling memiliki. Kemudian juga mencakup tentang daya tarik yang menjadi motivasi masyarakat suku Dayak untuk tetap bangga dan cinta akan tradisi gawai dan kerjasama kelompok yang digambarkan melalui musyawarah mufakat serta gotong-royong.

Penelitian ini juga selaras dengan pendapat Emile Durkheim (dalam Azizah dkk., 2021) dimana pada solidaritas organik terdapat rasa saling bergantung satu sama lain dan muncul perasaan saling memiliki yang menjadi pendukung dalam perwujudan kohesi sosial. Kebergantungan tersebut ditunjukkan pada kompleksitas dalam pelaksanaan prosesnya di mana setiap masyarakat berusaha untuk saling bahu membahu baik dari persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan demi terselenggaranya upacara gawai Dayak. Kompleksitas ini juga melibatkan partisipasi dan kerjasama dari masyarakat suku Dayak untuk dapat melangsungkan pelaksanaan tradisi, sehingga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kerukunan dan kebersamaan yang mendorong pada perwujudan kohesi sosial. Kohesi sosial ini menjadi sarana untuk mempadu-padankan perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap sub-suku Dayak sehingga dapat tercipta keserasian (Indrawadi dkk., 2022).

Selain itu, kolaborasi aktif dari seluruh kalangan baik dari pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat diperlukan untuk mensukseskan perayaan gawai Dayak. Apabila salah satu elemen masyarakat menolak adanya kerjasama maka akan menimbulkan kecacatan pada esensi pelaksanaan gawai. Sebagai contoh apabila tokoh adat tidak berperan dalam hal ini, maka esensi religiusitas tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Begitu pun, pada ketidakhadiran pemuda pada pelaksanaan tradisi akan menjadi *boomerang* bagi kelestarian dan revitalisasi budaya gawai Dayak. Oleh karena itu, kolaborasi aktif sangat diperlukan guna keberlangsungan tradisi ini. Dumasari (dalam Indrawadi dkk., 2022) menjelaskan bahwa kohesi sosial dapat terbentuk pada tatanan kehidupan masyarakat yang mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain dan yakin akan keberhasilan kerjasama dalam menciptakan kesatuan.

Sehingga poin utama yang dapat dipelajari melalui tradisi gawai yang dapat mendorong kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak Kalimantan Barat yaitu pada nilai-nilai budaya yang terkandung dan keinginan masyarakat untuk tetap bersatu di tengah keberagaman sub-suku yang dimiliki oleh suku Dayak. Harapannya melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat suku lain untuk dapat menjadikan budaya sebagai ajang pemersatu keberagaman. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh beberapa manfaat seperti terciptanya kohesi sosial di tengah keberagaman dan menggalakan pelestarian budaya dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan tradisi gawai dapat dijadikan simplifikasi budaya yang dapat diterapkan pada masyarakat suku lain.

### Simpulan

Suku Dayak yang memiliki enam suku besar dan 405 sub-suku kecil rawan akan timbulnya perpecahan, sehingga diperlukan wadah yang dapat menjadi pemersatu yaitu tradisi gawai. Dalam melaksanakan tradisi gawai diperlukan kerjasama dari berbagai kalangan masyarakat. Kompleksnya pelaksanaan gawai membuat masyarakat suku Dayak harus saling bahu membahu, sehingga melalui kerjasama yang ada dapat diperoleh manfaat positif yang menjadi penguat emosional yang mendorong terciptanya kohesi sosial bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat. Beragamnya suku yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat tentunya memiliki tradisi dan adat istiadat masing-masing. Suku Dayak hanya menjadi salah satu suku yang menempati provinsi ini. Penulis berharap penelitian berikutnya dapat mengkaji kohesi sosial yang terbentuk melalui tradisi dari suku lain seperti suku Melayu, suku Jawa, suku Bugis, suku Tionghoa, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian seputar gawai Dayak juga dapat diperluas kembali terkait perannya dalam mendorong kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat di Kalimantan Barat. Pada penelitian ini hanya berfokus pada tradisi gawai dan terbatas hanya pada masyarakat suku Dayak, sehingga penelitian berikutnya dapat mengkaji informasi dari beberapa masyarakat dari suku yang berbeda.

### Daftar Rujukan

- Arkanudin, A. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1276>
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*,



- 7(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9517>
- Bahri, S. (2015). Gawai Dayak sebagai sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia sebelum Mengenal Tulisan. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 75–81. <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v12i2.12236>
- Buti, F. N., & Neonbasu, G. (2022). Budaya Ha'aluha sebagai SARANA KOHESI Sosial Suku Kemak di Desa Sadi-Kabupaten Belu. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 371–390. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/1558>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Gotong-Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 149-161. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics* (Fifth Edition). Wadsworth Cengage Learning.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Herlan, H., & Elyta, E. (2020). Model of Gawai Dayak Based-Social Capital in The Border of Sajingan Besar of West Kalimantan. *Sosiohumaniora*, 22(1), 55–63. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.26042>
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirدانengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333–339. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.229>
- Komariah, U. N., Widowati, I. Y., & Ambodo, T. (2022) Strategi Dewan Adat Dayak dalam Menghadapi Ancaman Konflik antar Suku di Kalimantan Barat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483-1490. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1319-1328>
- Kurniawan, I. D. (2018). Bekerjanya Demokrasi Melalui Modal Sosial. *Integralistik*, 1, 40–51. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i1.14600>
- Maryam, E. W., Affandi, R. G., & Pariontri, R. A. (2022). Social Well-Being, Group Cohesiveness, dan Sense Of Community Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 13(2), 154-165. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.118917>
- Qomaria, N., Musadieq, M., & Susilo, H. (2015). Peranan Kohesivitas Kelompok untuk Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1), 1–9.
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi Lintas Budaya*. Raja Grafindo Persada.
- Sitorus, G. H. (2022). Aktualisasi Kearifan Lokal Marsisarian di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1387-1394. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1078>

- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151-159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology* (Third Edition). Mc-Graw-Hill Education.